

**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS
UNTUK MENGGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

AISYAH DEVI NASUTION
NPM. 1405160617



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : AISYAH DEVI NASUTION
N P M : 1405160617
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

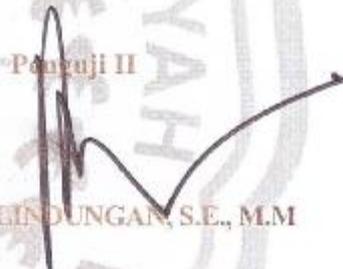
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

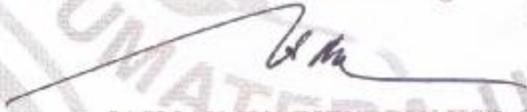
Penguji I


Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si

Penguji II


RONI PAREINDUNGAN, S.E., M.M

Pembimbing

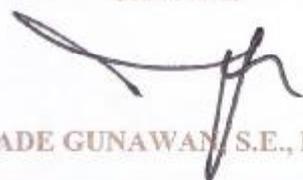

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

etua


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

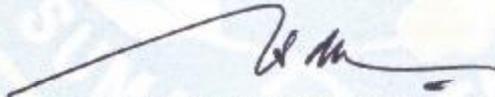
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : AISYAH DEVI NASUTION
N P M : 1405160617
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO
LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURL, SE, MM, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AISYAH DEVI NASUTION
NPM : 1405160617
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
	Uraian arahnya, dikembalikan di tema yg akan dibekal di (uraian dari analisis) apa menditang atau berbeda beri penjelasan.	J	
	Impulsi dan larum di ter bukti. Larum secara bertahap impulsi.	J	
	Kata pengantar diperbaiki Abstrak dilengkapi	J	
17/3/18	Aa dan Memenuhi format Maka mengikuti ujian skripsi	J	

Pembimbing Skripsi

(JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si)

Medan, Maret 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : AISYAH DEVI NASUTION
NPM : 1405160617
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 01 Februari 2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

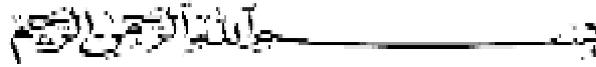
AISYAH DEVI NASUTION. NPM 1405160617, Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. 2018. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data sekunder yang bersumber dari perantara (diperoleh dari pihak lain atau diperoleh dari Bursa Efek Indonesia). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa laporan neraca dan laba rugi dengan teknik analisis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI yang terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Akasha Wira International, Tbk, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 3 perusahaan saja yaitu PT. PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk.

Hasil penelitian ini adalah : Hasil penelitian ini adalah : 1) Kinerja keuangan diukur dengan *gross profit margin* pada ketiga perusahaan baik, 2) Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *net profit margin* pada ketiga perusahaan tidak baik, 3) Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on assets* kurang baik, 4) Kinerja perusahaan diukur dengan *retun on equity* pada ketiga perusahaan kurang baik, 5) Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *current ratio* pada perusahaan cukup baik, Kecuali pada PT. Unilever Indonesia, 6) Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *quick ratio* pada perusahaan cukup baik, Kecuali pada PT. Unilever Indonesia, 7) Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *cash ratio* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena terjadi penurunan pada setiap tahunnya

Kata Kunci : Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik, Bursa Efek Indonesia

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, nikmat dan Hidayah-Nya yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, islam, kesehatan, kesempatan dan pengetahuan, yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat dijabar diatas kertas ini. Shalawat berangkaikan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita harapkan dikemudian hari kelak, Amin.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul "**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**".

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) serta untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam penyajiannya masih jauh dari

kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda dan Ibunda beserta kedua adik-adik saya yang menjadi inspirasi dan penyemangat yang tiada hentinya memberikan perhatian dan kasih sayang beserta do'a dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE.,MM.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia

meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan proposal ini sampai selesai.

7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Pimpinan serta para staff dan pegawai Bursa Efek Indonesia kantor Medan yang telah memberikan izin untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal.
9. Sahabat Penulis, Suci Indriyani, Nurul Annisa, Ad'din Ashari, Puput Putri Indah Lestari, Yuda Musyafli, Ariska Damayanti, Denis Prayogo, Irma Chairatunnisya dan khususnya kepada Rani Anggraini dan Agung Wahyudi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis

Aisyah Devi Nasution

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	18
A. Uraian Teoritis.....	18
1. Kinerja Keuangan	18
a. Pengertian Kinerja Keuangan	18
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	19
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	21
d. Jenis-jenis Alat Kinerja Keuangan.....	22
2. Laporan Keuangan.....	24
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	24
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan	25
c. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan.....	27

d.	Jenis-jenis Laporan Keuangan	30
3.	Analisis Laporan Keuangan.....	32
a.	Pengertian Analisis Laporan Keuangan	32
b.	Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	34
c.	Metode-metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	35
d.	Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan.....	36
4.	Analisis Rasio Keuangan.....	37
a.	Pengertian Analisis Rasio Keuangan	37
b.	Manfaat dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan.....	38
c.	Jenis-jenis Rasio Keuangan	39
d.	Keterbatasan Rasio Keuangan	41
5.	Rasio Profitabilitas	42
a.	Pengertian Rasio Profitabilitas	42
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	44
c.	Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	45
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	47
6.	Rasio Likuiditas	49
a.	Pengertian Rasio Likuiditas	49
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	50
c.	Jenis-jenis Rasio Likuiditas	52
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas ...	53
B.	Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Defenisi Operasional Variabel.....	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian	58
D. Populasi dan Sampel	58
E. Jenis dan Sumber Data.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian.....	63
1. Rasio Profitabilitas.....	63
a. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	63
b. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	68
c. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	73
d. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	78
2. Rasio Likuiditas	83
a. <i>Current Ratio</i> (CR).....	83
b. <i>Quick Ratio</i> (QR).....	89
c. <i>Cash Ratio</i>	95
B. Pembahasan	100
1. Analisis Rasio Profitabilitas	100
a. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	100
b. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	102
c. <i>Return On Assets</i> (ROA)	103

d. <i>Return On Equity</i> (ROE)	105
2. Analisis Rasio Likuiditas.....	107
a. <i>Current Ratio</i> (CR).....	107
b. <i>Quick Ratio</i> (QR)	109
c. <i>Cash Ratio</i>	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	<i>Gross Profit Margin</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	5
Tabel I.2	<i>Net Profit Margin</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	6
Tabel I.3	<i>Return on Assets</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	7
Tabel I.4	<i>Return on Equity</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	8
Tabel I.5	<i>Current Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	9
Tabel I.6	<i>Quick Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	11
Tabel I.7	<i>Cash Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk.....	12
Tabel III.1	Jadwal Penelitian.....	58
Tabel III.2	Populasi Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59
Tabel III.3	Sampel Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59
Tabel IV.1	Perhitungan Laba Kotor (Gross Profit Margin) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016.....	64
Tabel IV.2	Perhitungan Laba Kotor (Gross Profit Margin) pada	

	PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	65
Tabel IV.3	Perhitungan Laba Kotor (Gross Profit Margin) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016	67
Tabel IV.4	Perhitungan Laba Bersih (Net Profit Margin) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016.....	69
Tabel IV.5	Perhitungan Laba Bersih (Net Profit Margin) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	71
Tabel IV.6	Perhitungan Laba Bersih (Net Profit Margin) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016	72
Tabel IV.7	Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016.....	74
Tabel IV.8	Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	76
Tabel IV.9	Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	77
Tabel IV.10	Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016.....	79
Tabel IV.11	Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	81
Tabel IV.12	Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	83
Tabel IV.13	Perhitungan Current Ratio (CR) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016	85
Tabel IV.14	Perhitungan Current Ratio (CR) pada PT. Mandom Indonesia,	

Tbk Periode 2012-2016.....	86
Tabel IV.15 Perhitungan Current Ratio (CR) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	88
Tabel IV.16 Perhitungan Quick Ratio (QR) pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016	90
Tabel IV.17 Perhitungan Quick Ratio (QR) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	92
Tabel IV.18 Perhitungan Quick Ratio (QR) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	93
Tabel IV.19 Perhitungan Cash Ratio pada PT. Mustika Ratu, Tbk Periode 2012-2016.....	96
Tabel IV.20 Perhitungan Cash Ratio pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	97
Tabel IV.21 Perhitungan Cash Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2016	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	55
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia industri yang semakin lama semakin cepat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya supaya tetap bertahan dan berkembang. Agar dapat memenuhi persaingan perusahaan dituntut melakukan perbaikan pada tiap bagian. Perbaikan dilakukan dengan terlebih dahulu mengukur sistem yang ada, menganalisa dan untuk memutuskan apakah sistem tersebut perlu diperbaiki atau tidak. Penilaian kinerja merupakan bagian dalam sistem manajemen dengan membandingkan antara rencana yang dibuat dan hasil yang dicapai. Harmono (2014, hal 23) kinerja umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih atau laba atau sebagai dasar dari pengukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan persaham.

Jumingan (2014, hal 239) kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Hal ini berarti dengan menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode. Apabila perusahaan dinyatakan sehat maka akan dipercaya eksistensinya, sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan. Hasil kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, investor, kreditur dan pemerintah.

Kasmir (2014, hal 66) analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan

mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja keuangan selama ini.

Analisis laporan keuangan yang baik mampu menghasilkan fondasi yang bagi manajemen keuangan, analisa keuangan akan membantu menyediakan data dalam bentuk angka-angka keuangan yang tajam. Ukuran yang sering dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Kasmir (2012, hal 104) Rasio keuangan adalah merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Beberapa analisis rasio keuangan yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo dan analisis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitas manajemennya, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan.

Kasmir (2012, hal 114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi

perusahaan. Profitabilitas memperlihatkan atau menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Tingginya nilai profitabilitas perusahaan sangat penting karena nilai profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Tingginya laba perusahaan bukan berarti profitabilitasnya baik karena belum dibandingkan dengan jumlah modal dan investasi yang digunakan untuk mencapai laba tersebut. Rasio profitabilitas berfungsi agar perusahaan mengetahui kemampuannya dalam memperoleh laba dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk terus memperbaiki manajemen perusahaannya agar dapat mencapai keuntungan maksimal dari penggunaan modalnya.

Kasmir (2012, hal 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan berbagai komponen keuangan yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan yang dapat dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Menganalisis laporan keuangan selama beberapa periode akan menunjukkan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu sehingga

perusahaan dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis laporan keuangan yang telah dilakukan.

Selain itu, analisis laporan keuangan yang dilakukan akan meningkatkan tingkat kredibilitas perusahaan di mata investor yang akan menanamkan dananya dan kreditor yang akan meminjamkan dananya ke perusahaan. Kinerja perusahaan dapat terlihat dari hasil analisis laporan keuangan tersebut, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan dan utang serta kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan. Analisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Salah satu industri yang ada di Indonesia dan produknya mempunyai banyak peminat adalah industri barang konsumsi, lebih tepatnya “Kosmetik”. Dapat diketahui bahwa ada 6 perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini saya akan meneliti 3 perusahaan yaitu PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Saya memilih 3 perusahaan ini karena sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari pada PT. Kino Indonesia Tbk yang baru bergabung di Bursa Efek Indonesia yaitu pada tanggal 11 Desember 2015 sehingga laporan keuangan PT. Kino Indonesia Tbk belum di terbitkan di Bursa Efek Indonesia.

PT. Mustika Ratu Tbk, didirikan pada tanggal 14 Maret 1798. Ruang lingkup perusahaan meliputi pabrikasi, perdagangan, distribusi jamu, dan kosmetik tradisional serta minuman sehat. PT. Mandom Indonesia Tbk, didirikan pada bulan April 1971. Ruang lingkup perusahaan meliputi produksi dan perdagangan kosmetik, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik. PT

Unilever Indonesia Tbk, didirikan pada 5 Desember 1933. Ruang lingkup perusahaan yaitu memproduksi barang-barang kosmetik, peralatan rumah tangga dan makanan dan minuman, pemasaran dan perdagangan barang-barang kosmetika, perawatan kecantikan, produk rumah tangga serta makanan dan minuman.

Adapun gambaran dari data rasio profitabilitas dan likuiditas selama 5 tahun dari ketiga perusahaan yang akan di analisis, yaitu :

Tabel 1.1
Gross Profit Margin PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia			
	Tahun	EBIT	Sales	GPM	EBIT	Sales	GPM	EBIT	Sales	GPM
	2012	257.108	458.197	56,11%	681.929	1.851.153	36,84%	13.889.126	27.303.248	50,87%
	2013	200.442	358.128	55,97%	777.114	2.027.899	38,32%	15.778.488	30.757.435	51,30%
	2014	246.997	434.747	56,81%	896.269	2.308.204	38,83%	17.099.121	34.511.534	49,55%
	2015	246.546	428.093	57,59%	877.912	2.314.890	37,92%	18.648.969	36.484.030	51,12%
	2016	202.098	344.361	58,69%	983.439	2.526.776	38,92%	20.459.096	40.053.732	51,08%

Sumber : *www.idx.co.id (Data diolah 2017)*

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 sampai 2016 hanya mengalami penurunan dan kenaikan yang sedikit, yaitu mengalami penurunan dan kenaikan yang berkisar pada angka 0,01% - 2,6% dan peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 menjadi 58,7%. Dengan demikian PT. Mustika Ratu dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan dan cukup konsisten dalam menghasilkan laba kotor.

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 38,83% menjadi 37,92%, dan pada tahun 2016 kembali

mengalami peningkatan menjadi 38,92%. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba kotor yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, walaupun tidak mencapai 50%.

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2014 mengalami penurunan, dan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan menjadi 51,08% . Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba kotor yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, walaupun pada tahun 2014 tidak mencapai 50%.

Tabel 1.2
Net Profit Margin PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk,
PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	EAT	Sales	NPM	EAT	Sales	NPM	EAT	Sales	NPM
2012	30.751	458.197	6,71%	150.374	1.851.153	8,12%	4.839.145	27.303.248	17,72%
2013	-6.7	358.128	-1,87%	160.148	2.027.899	7,90%	5.352.625	30.757.435	17,40%
2014	7.054	434.747	1,62%	174.314	2.308.204	7,55%	5.738.523	34.511.534	16,63%
2015	1.046	428.093	0,24%	544.474	2.314.890	2,52%	5.851.805	36.484.030	16,04%
2016	-5.549	344.361	-1,61%	162.06	2.526.776	6,41%	6.390.672	40.053.732	15,96%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2017)

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Mustika Ratu tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis dari 6,71% menjadi -1,87%, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 1,62% dan kembali mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 menjadi -1,61%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak baik dalam menghasilkan laba bersih dan hampir mengalami kerugian ditahun 2013. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan tidak efisien dalam menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan karena rendahnya rasio ini maka perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup drastis dari 7,55% menjadi 23,52%, tetapi perusahaan tidak mampu menjaga peningkatan tersebut sehingga kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 dari 23,52% menjadi 6,41%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan laba bersih yang diperoleh dan perusahaan dikatakan tidak baik dalam menghasilkan laba bersihnya, dan perusahaan juga tidak efisien dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2016 mengalami penurunan yang sedikit setiap tahunnya, pada tahun 2016 *Net Profit Margin* berada pada angka 15,96% . Tetapi pada kondisi ini perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan laba bersih yang diperoleh dan perusahaan dikatakan tidak baik dalam menghasilkan laba bersihnya karna nilai rasio yang rendah, dan perusahaan juga tidak efisien dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

Tabel 1.3
***Return on Assets* PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk,**
PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia			
	Tahun	EAT	Total Aset	ROA	EAT	Total Aset	ROA	EAT	Total Aset	ROA
	2012	257.108	455.473	6,75%	681.929	1.261.573	11,92%	13.889.126	11.984.979	40,38%
	2013	200.442	439.584	-1,52%	777.114	1.465.952	10,92%	15.778.488	12.703.468	42,14%
	2014	246.997	498.786	1,41%	896.269	1.853.235	9,41%	17.099.121	14.280.670	40,18%
	2015	246.546	497.09	0,21%	877.912	2.082.097	26,15%	18.648.969	15.729.945	37,20%
	2016	202.098	483.037	-1,15%	983.439	2.185.101	7,42%	20.459.096	16.745.695	38,16%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2017)

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada PT. Mustika Ratu dari tahun 2013 sampai 2016 terus mengalami penurunan yang drastis dari 6,75%

pada tahun 2012 menjadi dibawah angka 2% pada tahun selanjutnya. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan tidak baik dalam penggunaan total aktivitya, bahkan hampir merugi di tahun 2013 dan tahun 2016.

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada tahun 2013 dan tahun 2014 pada PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami penurunan, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat drastis dari 9,41% menjadi 26,15%, tetapi pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 7,42%. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan tidak mampu mempertahankan kenaikan hasil pengembalian asetnya dan perusahaan tidak baik dalam penggunaan total aktivitya.

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada tahun 2012 sampai 2106 pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan, dan peningkatan yang kecil dari 40,38% menjadi 38,16%,. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan kurang efektif dalam meningkatkan kenaikan hasil pengembalian asetnya dan perusahaan tidak baik dalam penggunaan total aktivitya.

Tabel 1.4
***Return on Equity* PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk,**
PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	EAT	Total Ekuitas	ROE	EAT	Total Ekuitas	ROE	EAT	Total Ekuitas	ROE
2012	257.108	385.887	7,97%	681.929	1.096.821	13,71%	13.889.126	3.968.365	121,94%
2013	200.442	377.791	-1,77%	777.114	1.182.991	13,54%	15.778.488	4.254.670	125,81%
2014	246.997	383.945	1,84%	896.269	1.283.504	13,58%	17.099.121	4.598.782	124,78%
2015	246.546	377.026	0,28%	877.912	1.714.871	31,75%	18.648.969	4.827.360	121,22%
2016	202.098	369.089	-1,50%	983.439	1.783.159	9,9%	20.459.096	4.704.258	135,85%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2017)

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) pada PT. Mustika Ratu pada tahun 2013 sampai 2016 mengalami penurunan dari 7,97% pada tahun

2012 turun menjadi dibawah angka 2% pada tahun selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan hampir merugi dan tidak dapat menggunakan ekuitasnya secara baik dalam menghasilkan laba.

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) tahun 2012 sampai tahun 2014 pada PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami penurunan yang kecil yaitu 0,1% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang drastis dari 13,58% menjadi 31,75%, namun perusahaan tidak dapat menjaga peningkatan tersebut sehingga pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 9,09%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan peningkatan yang terjadi, dan membuat perusahaan dapat dikatakan tidak efektif dan tidak baik dalam menggunakan ekuitasnya secara baik dalam menghasilkan laba.

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) tahun 2012 sampai tahun 2016 pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi yaitu peningkatan pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 dan 2015 menurun kembali, namun perusahaan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 135,85%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan efektif dan baik dalam menggunakan ekuitasnya secara baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 1.5
Current Ratio PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
2012	352.88	58.646	601,71%	768.615	99.477	772,66%	5.035.962	7.535.896	66,83%
2013	313.664	51.81	605,41%	726.505	203.321	357,32%	5.218.219	7.774.722	67,12%
2014	376.694	104.267	361,28%	874.017	486.054	179,82%	6.337.170	8.864.832	71,49%
2015	380.988	102.898	370,26%	1.112.672	222.931	499,11%	6.623.114	10.127.542	65,40%
2016	372.732	93.872	397,06%	1.174.482	223.305	525,95%	6.588.109	10.878.074	60,56%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2017)

Current Ratio PT. Mustika Ratu pada tahun 2012 sebesar 601,71%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 605,41% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 361,28% pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan kembali menjadi 370,26% pada tahun 2015 dan 397,06% pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar sebanding dengan peningkatan hutang lancar berarti kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki sudah maksimal.

Current Ratio pada PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami kondisi yang tidak stabil dimana pada tahun 2013 dan 2014 *Current Ratio* mengalami penurunan yang drastis dari 772,66% menjadi 179,82% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015 dan 2016. Dalam hal ini terlihat bahwa pada tahun 2014 meskipun perusahaan mengalami tingkat penurunan tetapi perusahaan masih efektif dalam memenuhi kewajiban finansialnya dan perusahaan memperbaiki keadaan tersebut pada tahun 2015 dan 2016 dengan meningkatkan aset lancar dan meminimalisir hutang lancar.

Current Ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami kondisi yang tidak stabil dimana pada tahun 2014 *Current Ratio* mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 *Current Ratio* mengalami penurunan kembali dari 71,49% menjadi 60,56% Dalam hal ini terlihat bahwa pada PT. Unilever Indonesia Tbk angka *Current Ratio* nya sangat kecil yaitu dibawah 100% yang artinya perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, dikarenakan jumlah hutang lancar lebih besar dibandingkan aset perusahaan tersebut.

Tabel 1.6
Quick Ratio PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT.
Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu				PT. Mandom Indonesia				PT. Unilever Indonesia				
	Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio
	2012	352.88	63.429	58.646	493,56%	768.615	260.766	99.477	510,52%	5.035.962	2.061.899	7.535.896	39,47%
	2013	313.664	68.057	51.81	474,05%	726.505	330.318	203.321	194,86%	5.218.219	2.084.331	7.774.722	40,31%
	2014	376.694	86.416	104.267	278,40%	874.017	419.658	486.054	93,48%	6.337.170	2.325.989	8.864.832	45,25%
	2015	380.988	78.917	102.898	293,56%	1.112.672	382.732	222.931	327,43%	6.623.114	2.297.502	10.127.542	42,71%
	2016	372.732	90.719	93.872	300,42%	1.174.482	492.741	223.305	305,30%	6.588.109	2.318.130	10.878.074	39,25%

Sumber : Data diolah 2017

Quick Ratio PT. Mustika Ratu pada tahun 2012 sebesar 493,56%, pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dari 493,56% menjadi 474,05% pada tahun 2013 dan 278,40% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan kembali menjadi 293,56% pada tahun 2015 dan 300,42% pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar sebanding dengan peningkatan hutang lancar berarti kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki sudah maksimal, tanpa harus menjual persediaan yang dimiliki.

Quick Ratio PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan dan penurunan yang sangat tinggi dan terjadi pada tahun 2014 yang hanya berada pada angka 93,48% dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 305,30%. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dengan hasil dari pencairan uang yang dihasilkan dari aktiva lancar.

Quick Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012-2016 mengalami mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 45,25%

dan mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 39,25%. dilihat dari angka rasio maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dengan hasil dari pencairan uang yang dihasilkan dari aktiva lancar dan perusahaan harus memperhitungkan kembali persediaan yang ada.

Tabel 1.7
Cash Ratio PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia			
	Tahun	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio
	2012	59.561	58.646	101,56%	134.94	99.477	135,65%	229.69	7.535.896	3,05%
	2013	55.331	51.81	106,80%	73.825	203.321	36,31%	261.202	7.774.722	3,36%
	2014	36.039	104.267	34,56%	95.091	486.054	19,56%	859.127	8.864.832	9,69%
	2015	36.273	102.898	35,25%	219.67	222.931	98,54%	628.159	10.127.542	6,20%
	2016	24.377	93.872	25,97%	298.56	223.305	133,70%	373.835	10.878.074	3,44%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2017)

Cash Ratio PT. Mustika Ratu pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan secara terus menerus dan penurunan terbesar yaitu pada tahun 2014 dari 106,80% menjadi 34,56% dan terus mengalami penurunan pada tahun selanjutnya. Hal ini berarti semakin rendah *Cash Ratio* maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang disebabkan berkurangnya kas perusahaan dan diikuti semakin meningkatnya hutang lancar.

Cash Ratio PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan secara terus menerus dan penurunan secara drastis terjadi pada tahun 2014 yang berada pada angka 19,56% dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2016 menjadi 133,70%. Jika dilihat berdasarkan perhitungan *Cash Ratio* PT. Mandom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir rata-rata berada pada angka dibawah 100%, artinya uang kas yang ada diperusahaan tidak dapat

mencukupi hutang lancar yang ada. Tetapi pada tahun terakhir Cash Ratio meningkat menjadi 133,70% yang artinya uang kas yang ada diperusahaan dapat mencukupi hutang lancar yang ada

Cash Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 9,69% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 3,44%. Jika dilihat berdasarkan perhitungan *Cash Ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir berada pada angka dibawah 100%, artinya uang kas yang ada diperusahaan tidak dapat mencukupi hutang lancar yang ada.

Perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang berfluktuasi sehingga penulis menjadi tertarik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan judul “ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan, karena terjadinya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan penurunan penjualan, dan perusahaan memiliki tingkat keuntungan dalam laba kotor yang tinggi.
2. *Net Profit Margin* mengalami penurunan hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan bersih perusahaan sehingga laba bersih perusahaan juga ikut menurun.

3. *Return On Assets* mengalami penurunan, karena laba bersih menurun dan total aset mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.
4. *Return On Equity* mengalami penurunan, karena laba bersih perusahaan menurun dan meningkatnya ekuitas. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba.
5. *Current Ratio* mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena aktiva lancarnya lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya.
6. *Quick Ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam mengelola aktiva lancarnya untuk membayar hutang lancar yang ada.
7. *Cash ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena hutang lancar yang harus dibayar perusahaan lebih besar dari jumlah kas yang ada.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada yaitu

- a. Perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Cash Ratio* pada perusahaan kosmetik karena keterbatasan data yang penulis dapatkan.

- c. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan yang digunakan

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dianalisis oleh peneliti adalah:

- a. Bagaimanakah analisis kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
- b. Bagaimanakah analisis kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
- c. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

- c. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis yaitu dalam menambah ilmu pengetahuan dan kemampuan menganalisis setiap permasalahan yang dihadapi terutama memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi manajemen dalam menganalisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang telah didapatkan pada Program Studi Ekonomi Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dapat memberikan bantuan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kinerja keuangan yang terjadi di perusahaan.

3) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi pembacanya mengenai analisis laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut hingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Menurut Rudianto (2013, hal. 139) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Hasil yang dicapai manajemen perusahaan dalam menjalankan atau mengelola asetnya.

Menurut Fahmi (2012, hal 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 7) Kinerja Keuangan adalah “kinerja yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode”. Dari kesimpulan di atas adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil prestasi serta kondisi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut menggambarkan kinerja perusahaan

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, hal 4) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan karena tujuannya untuk menyediakan tentang informasi keuangan dan kinerja keuangan dalam rangka membuat

keputusan. Menurut Munawir (2012, hal 31) Tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis uang.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dinilai dengan melihat tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 106) menyatakan bahwa Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan

beberapa rasio keuangan. Dari kesimpulan di atas setiap hasil dari rasio yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan memiliki tujuan, dan arti tertentu sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki peran sangat penting karena memberi gambaran tingkat efektivitas perusahaan dalam suatu periode. Dengan melihat ada beberapa faktor-faktor yang terjadi, tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mahmudi (2015, hal.18) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

- 1) Faktor personal / individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan (skil), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan team leader.
- 3) Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang di berikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor system, meliputi: system kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.

- 5) Faktor konsektual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

d. Jenis-jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal. 106) Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan:

- 1) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Jenis-jenis rasio ini adalah:
 - a) *Current Ratio*
 - b) *Quick Ratio*
 - c) *Cash Ratio*
 - d) *Cash Turn Over*
 - e) *Inventory to Net Working Capital*
- 2) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio ini antara lain:
 - a) *Debt to Asset Ratio*
 - b) *Debt to Equity Ratio*
 - c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

- d) *Tangible Asset Debt Coverage*
 - e) *Current Liabilities to Net Worth*
 - f) *Times Interest Earned*
 - g) *Fixed Charge Coverage*
- 3) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio ini antara lain:
- a) *Receivable Turn Over*
 - b) *Days of Receivable*
 - c) *Inventory Turn Over*
 - d) *Days of Inventory*
 - e) *Working Capital Turn Inventory*
 - f) *Fixed Asset Turn Over*
 - g) *Total Asset Turn Over*
- 4) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio ini antara lain:
- a) *Profit Margin On Sales*
 - b) Hasil Pengembalian Assets (*Return On Assets/ROA*)
 - c) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)
 - d) Laba Per Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)
 - e) Hasil Pengambilan Assets (*ROA*) Dengan Pendekatan *Du Pont System*

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan dalam bentuk struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan. Tujuan umum dari laporan keuangan ini adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi pengguna nya. Disamping itu banyak pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier.

Menurut Kasmir (2012, hal 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 86) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba, dan deviden selama beberapa tahun terakhir. Menurut Sutrisno (2012, hal. 9) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari

proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri atas laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba rugi dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelolah uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012, hal. 28) Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal 11) adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan, beberapa diantaranya sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat pada waktu tertentu dan sifatnya sementara
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi dasar penyusunan laporan keuangan dan standar nilai yang digunakan kemungkinan akan berbeda-beda atau berubah-ubah.

- 3) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena sifatnya yang umum dan menyeluruh.
- 4) Laporan keuangan bersifat historis merupakan laporan kejadian-kejadian di masa lalu atau yang telah lewat.
- 5) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- 6) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian.
- 7) Laporan keuangan lebih menekankan keadaan yang sebenarnya dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
- 8) Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis, sering terdapat istilah yang umum tetapi diberi pengertian yang khusus.

c. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakaiannya.

Rambe (2015, hal 39) menyatakan bahwa pihak-pihak atau para pemakai laporan keuangan yang berkepentingan, misalnya investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi

beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Para pemakai tersebut dan beberapa kebutuhan dimaksud adalah ;

1) Investor

Investor dan penasihatnya yang berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

2) Kreditur

Kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan saat jatuh tempo.

3) Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemakai laporan keuangan ini tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan,

4) *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk business plan selanjutnya,

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan,

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan

7) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka bisa menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan bekerja.

8) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah yang dipekerjakan dan perlindungan para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba rugi. Menurut Kasmir (2012, hal. 28), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

- 2) Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal (laba ditahan) selama periode tertentu.

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh seperti adanya kontrak-kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui, atau pemesanan yang tidak dapat dipengaruhi, namun belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajernya, dan lain-lainnya (Kasmir, 2012:16)

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu

- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penelitian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang), serta modal (*ekuitas*) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laba yang dihasilkan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan model selanjutnya kedepan.

Menurut Yudiana (2013, hal. 69) menyatakan “Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengetahui kondisi suatu perusahaan yang terutang dalam neraca dan laba rugi”. Laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Kasmir (2012, hal. 66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Harmono (2014, hal 104) Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan secara keseluruhan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam memasukan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan

sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Keseluruhan ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

Menurut Kasmir (2012, hal.68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.

- 6) Dan juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Bagi pihak pemilik dan manajemen dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepan.

c. Metode dan Teknik Analisis

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Menurut Kasmir (2012, hal 69) adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan, yaitu :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang bisa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan

- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya dibandingkan dengan laporan keuangan yang dibudjetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

d. Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, hal. 70) Kemudian, disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan
- 2) Analisis trend
- 3) Analisis persentase perkomponen
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas
- 6) Analisis rasio
- 7) Analisis kredit
- 8) Analisis laba kotor
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (break even point).

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada analisa hanya terdapat data keuangan saja.

Analisa rasio keuangan menyangkut dua jenis perbandingan. Pertama, analis dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio dimasa lalu dan yang diharapkan dimasa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Sebagai misal, *current ratio* (perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar) untuk tahun ini bisa dibandingkan dengan *current ratio* tahun yang lalu. Apabila rasio-rasio keuangan “dijajarkan” selama beberapa tahun, penganalisa bisa mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut. Menurut Jumingan (2014, hal. 118) analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Harahap (2010, hal.297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu akun laporan keuangan

dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca atau laba rugi. Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan yang ada antara variabel-variabel atau pos-pos yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012, hal 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur dan kegiatan membandingkan angka angka yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.

b. Manfaat dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan dibagi menjadi dua berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- 1) Bagi pihak intern, Pihak intern salah satu nya adalah manajemen, hasil analisis sangat penting untuk perbaikan penyusunan rencana atau kebijaksanaan dimasa dating dan
- 2) Bagi pihak ekstern, antara lain :
 - a) Bagi pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah akan tetap mempertahankan perusahaan tersebut atau menjualnya
 - b) Bagi calon pemegang saham untuk membuat keputusan apakah membeli saham-saham perusahaan atau menanamkan dananya pada alternative investasi
 - c) Bagi kreditur adalah sebagai dasar untuk mengetahui apakah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya dan
 - d) Bagi calon kreditur adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah permintaan kredit dapat disetujui, apakah ada cukup jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan

sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2012, hal 106) berikut bentuk- bentuk rasio keuangan yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a) Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputraan total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengambilan total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil pengambilan total ekuitas (*Return on Total Equity*)

5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

- a) Pertumbuhan penjualan
- b) Pertumbuhan laba bersih
- c) Pertumbuhan pendapatan per saham
- d) Pertumbuhan deviden per saham

6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

yaitu yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

- a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

d. Keterbatasan Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Metode penyusunan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivitya sehingga hasil nilai penyusutan setiap periode juga akan berbeda, penilaian persediaan berbeda

- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan juga berbeda pula, tergantung prosedur laporan keuangan tersebut
- 3) Adanya manipulasi data, artinya dalam penyusunan data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat
- 4) Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan yang lainnya berbeda.
- 5) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, jugadapat menghasilkan perbedaan
- 6) Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh
- 7) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industry belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelolah dengan baik.

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemiliknya, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 146) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi perusahaan. Menurut Prihadi (2012, hal 258) rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan dalam menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita akan melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur serta menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan yang baik dalam bentuk laba perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 197) ada beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahu sebelumnya dengan tahun sekarang,

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Kasmir (2012, hal 199) ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1) *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan *profit margin*. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk margin laba kotor dengan rumus

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Penjualan bersih} - \textit{Harga pokok penjualan}}{\textit{penjualan}}$$

- b) Untuk margin laba bersih dengan rumus

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\textit{Sales}}$$

- 2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Return On Investment (ROI)} = \frac{\textit{Earning after interest and tax}}{\textit{Total assets}}$$

- 3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula

sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia dibagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013, hal 58) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan

maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

2) Aspek Kualitas

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “*operating assets*” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

3) Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4) Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terurama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

6. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sebenarnya adalah akibat dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Harahap (2013, hal 301) menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui

sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Berarti perusahaan wajib memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dalam kurun waktu jangka pendek. Menurut Munawir (2014, hal.31) Likuiditas adalah “menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini merupakan rasio penting karena aset yang berlebih dapat menjadi kas.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012, hal 134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban dalam perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Risiko likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terikat dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan *supplier*.

Menurut Kasmir (2012, hal 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jadi dapat diketahui bahwa rasio likuiditas memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan acuan untuk setiap perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dalam menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai alat dalam menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2013, hal.134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- 4) Rasio Perputaran Kas
- 5) Inventory to Net Working Capital

Berikut penjelasan jenis-jenis Rasio Likuiditas :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajibannya atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014, hal 89) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah :

1) Kas dan Bank (*cash and bank*)

Jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.

2) Surat-surat Berharga (*marketable securities*) .

Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.

3) Piutang Dagang (*accounting receivable*)

Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.

4) Persediaan Barang (*inventory*)

Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) oleh perusahaan.

5) Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*)

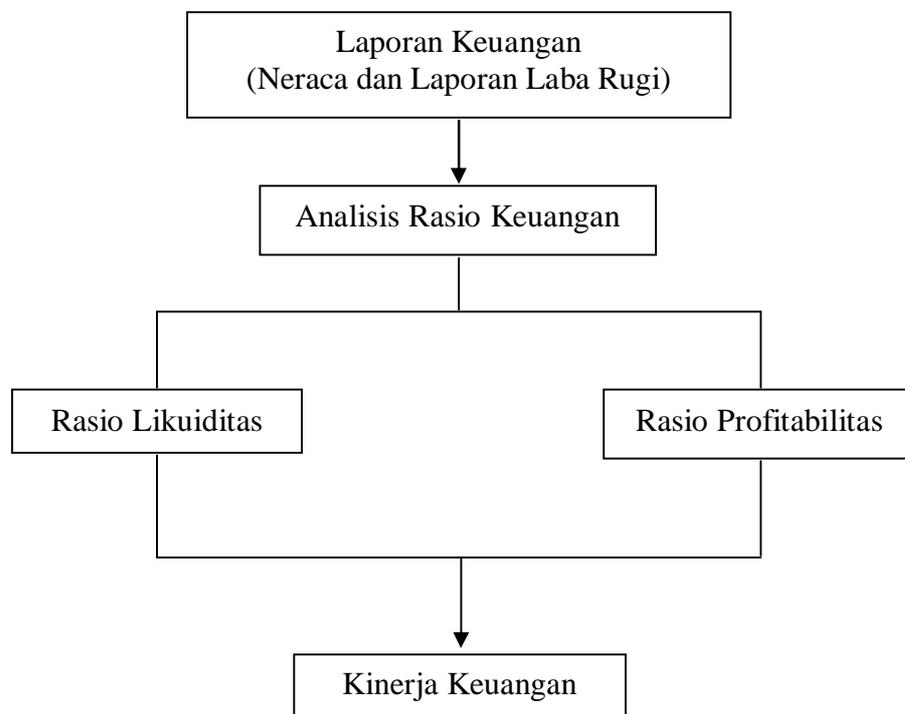
Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang meliputi beberapa laporan diantaranya neraca dan laporan laba rugi. Dari laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai dan mengukur kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover Ratio*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*. Karena untuk pengukuran kinerja keuangan tersebut

sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin baik atau buruk, dan bisa menjadi penilaian kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan di periode waktu yang akan datang. Mana akan terlihat kinerja Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah sudah efisien atau belum.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat gambaran kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan data dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data yang terjadi sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah laporan penjelasan mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualan. Syafrida Hani (2015, hal 117) rumus GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin* (NPM), mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. Kasmir (2012, hal 200) rumus NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

- c. *Return On Assets* (ROA), kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Kasmir (2012, hal 202) rumus ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

- d. *Return On Equity* (ROE), menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Kasmir (2012, hal 204) rumus ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

2. Likuiditas

- a. *Current Ratio*, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Kasmir (2012) Current ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

- b. *Quick Ratio*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar. Kasmir (2012) Quick ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- c. *Cash Ratio (cash ratio)*, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kasmir (2012)

Cash ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Asia No.182 Medan. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2017 sampai Maret 2018, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	Des'2017					Jan'2018					Feb'2018					Mar'2018				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Pra penelitian	■																			
2	Pengajuan judul		■																		
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■												
4	Bimbingan proposal								■	■											
5	Seminar proposal									■											
6	Perbaikan proposal											■	■								
7	Bimbingan skripsi													■	■	■	■	■			
8	Sidang meja hijau																			■	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Menurut Sugiyono (2011, hal 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 6 perusahaan yaitu

Tabel III.2
Populasi Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	13 Juni 1994
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
3	MBTO	Martina BertoTbk	13 Januari 2011
4	MRAT	Mustika RatuTbk	27 Juli 1995
5	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti, Menurut Sugiyono (2011, hal 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus didasarkan oleh karakteristik yang ada.

Tabel III.3
Sampel Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
2	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
3	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan perusahaan atau sampel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI dan tidak di delisting pada tahun 2012-2016.
- b. Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap dan terbuka pada tahun 2012-2016.
- c. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2012-2016.
- d. Proses pengambilan dan pengumpulan data pada Bursa Efek Indonesia cukup mudah dilakukan.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dari pihak lain atau diperoleh dari Bursa Efek Indonesia) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah pada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan meminta data laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data perusahaan yang ada pada laporan yang telah disajikan perusahaan. Data pada laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang menjadi dasar penilaian untuk kinerja khususnya dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas perusahaan. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut :

1. Mempelajari data secara menyeluruh yaitu dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang ada seperti neraca dan laporan laba rugi tahun 2012-2016
2. Menginterpretasikan data-data pada rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berdasarkan data-data dari laporan

keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, lalu melakukan perbandingan nilai rasio setiap tahunnya.

3. Melakukan analisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas yaitu : *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Cash Ratio* dan rasio profitabilitas yaitu : *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM), mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualan. Rumus GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba kotor dan penjualan yang digunakan untuk menghitung gross profit margin perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.1
Perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	GPM	Standar Industri
2012	257.108	458.197	56,11%	30%
2013	200.442	358.128	55,97%	30%
2014	246.997	434.747	56,81%	30%
2015	246.546	428.093	57,59%	30%
2016	202.098	344.361	58,69%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Gross Profit Margin* sebesar 56,11%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 257.108 terhadap penjualan sebesar Rp 458.197, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

penjualan adalah sebesar 56,11% atau setiap Rp.1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,5611

Pada tahun 2013 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari 56,11% menjadi 55,97% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 200.442 terhadap penjualan sebesar Rp 358.128, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 55,97% atau setiap Rp.1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,5597.

Pada tahun 2014 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 55,97% menjadi 56,81%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 246.997 terhadap penjualan sebesar Rp 434.747, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 56,81% atau setiap Rp.1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,5681.

Pada tahun 2015 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 56,81% menjadi 57,59%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 202.098 terhadap penjualan sebesar Rp 428.093, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 57,59% atau setiap Rp.1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,5759.

Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 57,59% menjadi 58,69%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 246.546 terhadap penjualan sebesar Rp 344.361, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

penjualan adalah sebesar 58,69% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,5869.

Tabel IV.2
Perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	GPM	Standar Industri
2012	681.929	1.851.153	36,84%	30%
2013	777.114	2.027.899	38,32%	30%
2014	896.269	2.308.204	38,83%	30%
2015	877.912	2.314.890	37,92%	30%
2016	983.439	2.526.776	38,92%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Mandom Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan . Pada tahun 2012 *Gross Profit Margin* sebesar 36,84%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 681.929 terhadap penjualan sebesar Rp 1.851.153 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 36,84% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,3684

Pada tahun 2013 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 36,84% menjadi 38,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 777.114 terhadap penjualan sebesar Rp 2.027.899 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 38,32% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,3832.

Pada tahun 2014 *Gross Profit Margin* mengalami nilai yang sama dari 38,32% menjadi 38,83%, hanya mengalami peningkatan sebesar 0,51% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 896.269

terhadap penjualan sebesar Rp 2.308.204 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 38,83% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,3883.

Pada tahun 2015 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari 38,83% menjadi 37,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 877.912 terhadap penjualan sebesar Rp 2.314.890 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 37,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,3792.

Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari 37,92% menjadi 38,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 983.439 terhadap penjualan sebesar Rp 2.526.776 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 38,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,3892.

Tabel IV.3
Perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	GPM	Standar Industri
2012	13.889.126	27.303.248	50,87%	30%
2013	15.778.488	30.757.435	51,30%	30%
2014	17.099.121	34.511.534	49,55%	30%
2015	18.648.969	36.484.030	51,12%	30%
2016	20.459.096	40.053.732	51,08%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Laba kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada PT. Unilever Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan . Pada tahun 2012 *Gross Profit Margin* sebesar 50,87%, hal ini dijelaskan oleh

perbandingan laba kotor sebesar Rp 13.889.126 terhadap penjualan sebesar Rp 27.303.248 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 50,87% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,5087

Pada tahun 2013 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 50,87% menjadi 51,30% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 15.778.488 terhadap penjualan sebesar Rp 30.757.435 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 51,30% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,5130.

Pada tahun 2014 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari 51,30% menjadi 49,55% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 17.099.121 terhadap penjualan sebesar Rp 34.511.534 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 49,55% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,4955.

Pada tahun 2015 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari 49,55% menjadi 51,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 18.648.969 terhadap penjualan sebesar Rp 36.484.030 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 51,12% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,5112.

Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dari 51,12% menjadi 51,08% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor

sebesar Rp 20.459.096 terhadap penjualan sebesar Rp 40.053.732, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 51,08% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,5108.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM), mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. Rumus NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan penjualan yang digunakan untuk menghitung net profit margin perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.4
Perhitungan *Net Profit Margin* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Bersih(Rp)	Penjualan (Rp)	NPM	Standar Industri
2012	30.751	458.197	6,71%	20%
2013	-6.700	358.128	-1,87%	20%
2014	7.054	434.747	1,62%	20%
2015	1.046	428.093	0,24%	20%
2016	-5.549	344.361	-1,61%	20%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Net Profit Margin* sebesar 6,71%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 30.751 terhadap penjualan sebesar Rp 458.197, artinya

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 6,71% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0671.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 6,71% menjadi -1,87% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -6.700 terhadap penjualan sebesar Rp 358.128, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar -1,87% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp -0,0187.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan dari -1,87% menjadi 1,62% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 7.054 terhadap penjualan sebesar Rp 434.747, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 1,62% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0162.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 1,62% menjadi 0,24%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.046 terhadap penjualan sebesar Rp 434.747, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 0,24% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,024

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 0,24% menjadi -1,61%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -5.549 terhadap penjualan sebesar Rp 434.747, artinya

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar -1,61% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp -0,0161

Tabel IV.5
Perhitungan *Net Profit Margin* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Bersih(Rp)	Penjualan (Rp)	NPM	Standar Industri
2012	150.374	1.851.153	8,12%	20%
2013	160.148	2.027.899	7,90%	20%
2014	174.314	2.308.204	7,55%	20%
2015	544.474	2.314.890	23,52%	20%
2016	162.060	2.526.776	6,41%	20%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Mandom Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Net Profit Margin* sebesar 8,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 150.374 terhadap penjualan sebesar Rp 1.851.153, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 8,12% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0812.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 8,12% menjadi 7,90% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 160.148 terhadap penjualan sebesar Rp 2.027.899 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 7,90% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0790.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 7,90% menjadi 7,55% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih

sebesar Rp 174.314 terhadap penjualan sebesar Rp 2.308.204 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 7,55% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0755.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan dari 7,55% menjadi 23,52%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 544.474 terhadap penjualan sebesar Rp 2.314.890 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 23,52% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,2352

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 23,52% menjadi 6,41%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 162.060 terhadap penjualan sebesar Rp 2.526.776 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 6,41% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,0641

Tabel IV.6
Perhitungan *Net Profit Margin* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM	Standar Industri
2012	4.839.145	27.303.248	17,72%	20%
2013	5.352.625	30.757.435	17,40%	20%
2014	5.738.523	34.511.534	16,63%	20%
2015	5.851.805	36.484.030	16,04%	20%
2016	6.390.672	40.053.732	15,96%	20%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada PT. Unilever Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan . Pada tahun 2012 *Net*

Profit Margin sebesar 17,72%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 4.839.145 terhadap penjualan sebesar Rp 27.303.248 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 17,72% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp. 0,1772.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 17,72% menjadi 17,40% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.352.625 terhadap penjualan sebesar Rp 30.757.435 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 17,40% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,1740.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 17,40% menjadi 16,63% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.738.523 terhadap penjualan sebesar Rp 34.511.534 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 16,63% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,1663.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 16,63% menjadi 16,04%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.851.805 terhadap penjualan sebesar Rp 36.484.030 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 16,04% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,1604

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dari 16,04% menjadi 15,96%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 6.390.672 terhadap penjualan sebesar Rp 40.053.732 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 15,96% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba Rp 0,1596

c. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA), atau tingkat pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan total aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghitung return on assets perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.7
Perhitungan *Return On Assets* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA	Standar Industri
2012	30.751	455.473	6,75%	30%
2013	-6.700	439.584	-1,52%	30%
2014	7.054	498.786	1,41%	30%
2015	1.046	497.090	0,21%	30%
2016	-5.549	483.037	-1,15%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *return on assets* pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan . Pada

tahun 2012 *return on assets* sebesar 6,75%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 30.751 terhadap total aktiva sebesar Rp 455.473 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 6,75% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,675.

Pada tahun 2013 *return on assets* mengalami penurunan dari 6,75% menjadi -1,52% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -6.700 terhadap total aktiva sebesar Rp 439.584 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar -1,52% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp -0,0152.

Pada tahun 2014 *return on assets* mengalami peningkatan dari -1,52% menjadi 1,41% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 7.054 terhadap total aktiva sebesar Rp 498.786 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 1,41% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,0141.

Pada tahun 2015 *return on assets* mengalami penurunan dari 1,41% menjadi 0,21% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.046 terhadap total aktiva sebesar Rp 497.090, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,21% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,0021.

Pada tahun 2016 *return on assets* mengalami penurunan dari 0,21% menjadi -1,15%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.549 terhadap total aktiva sebesar Rp 483.037, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar -1,15% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,0115.

Tabel IV.8
Perhitungan *Return On Assets* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA	Standar Industri
2012	150.374	1.261.573	11,92%	30%
2013	160.148	1.465.952	10,92%	30%
2014	174.314	1.853.235	9,41%	30%
2015	544.474	2.082.097	26,15%	30%
2016	162.060	2.185.101	7,42%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *return on assets* pada PT. Mandom Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan . Pada tahun 2012 *return on assets* sebesar 11,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 150.374 terhadap total aktiva sebesar Rp 1.261.573 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 11,92% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,1192.

Pada tahun 2013 *return on assets* mengalami penurunan dari 11,92% menjadi 10,92% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 160.148 terhadap total aktiva sebesar Rp 1.465.952 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

total aktiva adalah sebesar 10,92% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,1092.

Pada tahun 2014 *return on assets* mengalami penurunan dari 10,92% menjadi 9,41% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 174.314 terhadap total aktiva sebesar Rp 1.853.235 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 9,41% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,0941.

Pada tahun 2015 *return on assets* mengalami peningkatan dari 9,41% menjadi 26,15% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 544.474 terhadap total aktiva sebesar Rp 2.082.097 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 26,15% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,2615.

Pada tahun 2016 *return on assets* mengalami penurunan dari 26,15% menjadi 7,42% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 162.060 terhadap total aktiva sebesar Rp 2.185.101 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 7,42% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba Rp 0,0742.

Tabel IV.9
Perhitungan *Return On Assets* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA	Standar Industri
2012	4.839.145	11.984.979	40,38%	30%
2013	5.352.625	12.703.468	42,14%	30%
2014	5.738.523	14.280.670	40,18%	30%
2015	5.851.805	15.729.945	37,20%	30%
2016	6.390.672	16.745.695	38,16%	30%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *return on assets* pada PT. Unilever Indonesia tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 *return on assets* sebesar 40,38%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 4.839.145 terhadap total aktiva sebesar Rp 11.984.979, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 40,38% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,4038.

Pada tahun 2013 *return on assets* mengalami peningkatan dari 40,38% menjadi 42,14% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.352.625 terhadap total aktiva sebesar Rp 12.703.468 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 42,14% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,4214.

Pada tahun 2014 *return on assets* mengalami penurunan dari 42,14% menjadi 40,18% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.738.523 terhadap total aktiva sebesar Rp 14.280.670 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

total aktiva adalah sebesar 40,18% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,4018.

Pada tahun 2015 *return on assets* mengalami penurunan dari 40,18% menjadi 37,20% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.851.805 terhadap total aktiva sebesar Rp 15.729.945 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 37,20% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,3720.

Pada tahun 2016 *return on assets* mengalami peningkatan dari 37,20% menjadi 38,16%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 6.390.672 terhadap total aktiva sebesar Rp 16.745.695 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 38,16% atau setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,3816.

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan ekuitas yang digunakan untuk menghitung return on equity perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.10
Perhitungan *Return On Equity* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Ekuitas (Rp)	ROE	Standar Industri
2012	30.751	385.887	7,97%	40%
2013	-6.700	377.791	-1,77%	40%
2014	7.054	383.945	1,84%	40%
2015	1.046	377.026	0,28%	40%
2016	-5.549	369.089	-1,50%	40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *return on equity* pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan . Pada tahun 2012 *return on equity* sebesar 7,97% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 30.751 terhadap total ekuitas sebesar Rp 385.887, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 7,97% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0797.

Pada tahun 2013 *return on equity* mengalami penurunan dari 7,97% menjadi -1,77% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -6.700 terhadap total ekuitas sebesar Rp 377.791 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar -1,77% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp -0,0177.

Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami peningkatan dari -1,77% menjadi 1,84% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 7.054 terhadap total ekuitas sebesar Rp 383.945 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

total ekuitas adalah sebesar 1,84% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0184.

Pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan dari 1,84% menjadi 0,28% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.046 terhadap total ekuitas sebesar Rp 377.026 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 0,28% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0028.

Pada tahun 2016 *return on equity* mengalami penurunan dari 0,28% menjadi -1,50% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -5.549 terhadap total ekuitas sebesar Rp 369.089, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar -1,50% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp -0,0150.

Tabel IV.11
Perhitungan *Return On Equity* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Ekuitas (Rp)	ROE	Standar Industri
2012	150.374	1.096.821	13,71%	40%
2013	160.148	1.182.991	13,54%	40%
2014	174.314	1.283.504	13,58%	40%
2015	544.474	1.714.871	31,75%	40%
2016	162.060	1.783.159	9,09%	40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *return on equity* pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan . Pada tahun 2012 *return on equity* sebesar 13,71% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 150.374 terhadap total ekuitas

sebesar Rp 1.096.821, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 13,71% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1371.

Pada tahun 2013 *return on equity* mengalami sedikit penurunan dari 13,71% menjadi 13,54%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 160.148 terhadap total ekuitas sebesar Rp 1.182.991 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 13,54% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1354.

Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami sedikit peningkatan dari 13,54% menjadi 13,58%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 174.314 terhadap total ekuitas sebesar Rp 1.283.504 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 13,58% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1358.

Pada tahun 2015 *return on equity* mengalami peningkatan dari 13,58% menjadi 31,75% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 544.474 terhadap total ekuitas sebesar Rp 1.714.871, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 31,75% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,3175.

Pada tahun 2016 *return on equity* mengalami penurunan dari 31,75% menjadi 9,09% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih

sebesar Rp 162.060 terhadap total ekuitas sebesar Rp 1.783.159, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 9,09% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0909.

Tabel IV.12
Perhitungan *Return On Equity* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAT (Rp)	Ekuitas (Rp)	ROE	Standar Industri
2012	4.839.145	3.968.365	121,94%	40%
2013	5.352.625	4.254.670	125,81%	40%
2014	5.738.523	4.598.782	124,78%	40%
2015	5.851.805	4.827.360	121,22%	40%
2016	6.390.672	4.704.258	135,85%	40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *return on equity* pada PT. Mustika Ratu tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan . Pada tahun 2012 *return on equity* sebesar 121,94% , hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 4.839.145 terhadap total ekuitas sebesar Rp 3.968.365, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 121,94% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.2194.

Pada tahun 2013 *return on equity* mengalami peningkatan dari 121,94% menjadi 125,81%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.352.625 terhadap total ekuitas sebesar Rp 4.254.670 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 125,81% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.2581.

Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami penurunan dari 125,81% menjadi 124,78%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.738.523 terhadap total ekuitas sebesar Rp 4.598.782 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 124,78% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.2478.

Pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan dari 124,78% menjadi 121,22%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 5.851.805 terhadap total ekuitas sebesar Rp 4.827.360 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 121,22% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.2122.

Pada tahun 2016 *return on equity* mengalami peningkatan dari 121,22% menjadi 135,85%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 6.390.672 terhadap total ekuitas sebesar Rp 4.704.258 , artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total ekuitas adalah sebesar 135,85% atau setiap Rp 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.3585.

2. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Current ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan untuk menghitung rasio lancar perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.13
Perhitungan *Current Ratio* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio	Standar Industri
2012	352.880	58.646	601,71%	200%
2013	313.664	51.810	605,41%	200%
2014	376.694	104.267	361,28%	200%
2015	380.988	102.898	370,26%	200%
2016	372.732	93.872	397,06%	200%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *current ratio* sebesar 601,71%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 352.880 terhadap hutang lancar sebesar Rp 58.646, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 601,71% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 6,0171 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 605,41%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 313.664 terhadap hutang lancar sebesar Rp 51.810, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka

pendeknya adalah sebesar 605,41% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 6,0541 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 361,28%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 376.694 terhadap hutang lancar sebesar Rp 104.267, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 361,28% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,6128 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 370,26%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 380.988 terhadap hutang lancar sebesar Rp 102.898, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 370,26% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,7026 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 397,06%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 372.732 terhadap hutang lancar sebesar Rp 93.872, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 397,06% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,9706 aktiva lancar.

Tabel IV.14
Perhitungan *Current Ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio	Standar Industri
2012	768.615	99.477	772,66%	200%
2013	726.505	203.321	357,32%	200%
2014	874.017	486.054	179,82%	200%
2015	1.112.672	222.931	499,11%	200%
2016	1.174.482	223.305	525,95%	200%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* pada PT. Mandom Indonesia untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *current ratio* sebesar 772,66%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 768.615 terhadap hutang lancar sebesar Rp 99.477, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 772,66% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 7,7266 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 357,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 726.505 terhadap hutang lancar sebesar Rp 203.321, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 357,32% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,5732 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 179,82%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 874.017 terhadap hutang lancar sebesar Rp 486.054, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka

pendeknya adalah sebesar 179,82% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,7982 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 499,11%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.112.672 terhadap hutang lancar sebesar Rp 222.931, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 499,11% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 4,9911 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 525,95%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.174.482 terhadap hutang lancar sebesar Rp 223.305, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 525,95% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 5,2595 aktiva lancar.

Tabel IV.15
Perhitungan *Current Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio	Standar Industri
2012	5.035.962	7.535.896	66,83%	200%
2013	5.218.219	7.774.722	67,12%	200%
2014	6.337.170	8.864.832	71,49%	200%
2015	6.623.114	10.127.542	65,40%	200%
2016	6.588.109	10.878.074	60,56%	200%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* pada PT. Unilever Indonesia untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *current ratio* sebesar 66,83%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 5.035.962

terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.535.896, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 66,83% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,6683 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 67,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 5.218.219 terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.774.722, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 67,12% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,6712 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 71,49%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.337.170 terhadap hutang lancar sebesar Rp 8.864.832, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 71,49% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,7149 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 65,40%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.623.114 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.127.542, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 65,40% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,6540 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 60,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva

lancar sebesar Rp 6.588.109 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.878.074, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 60,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,6056 aktiva lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar. Quick ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar yang digunakan untuk menghitung rasio cepat perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.16
Perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar(Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio	Standar Industri
2012	352.880	63.429	58.646	493,56%	150%
2013	313.664	68.057	51.810	474,05%	150%
2014	376.694	86.416	104.267	278,40%	150%
2015	380.988	78.917	102.898	293,56%	150%
2016	372.732	90.719	93.872	300,42%	150%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *quick ratio* sebesar 493,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 352.880 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 63.429 terhadap hutang lancar sebesar Rp

58.646, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 493,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 4,9356 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 474,05%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 313.664 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 68.057 terhadap hutang lancar sebesar Rp 51.810, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 474,05% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 4,7405 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 278,40%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 376.694 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 86.416 terhadap hutang lancar sebesar Rp 104.267, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 278,40% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,7840 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 293,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 380.988 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 78.917 terhadap hutang lancar sebesar Rp 102.898, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 293,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,9356 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 300,42%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 372.732 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 90.719 terhadap hutang lancar sebesar Rp 93.872, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 300,42% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,0042 aktiva lancar.

Tabel IV.17
Perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio	Standar Industri
2012	768.615	260.766	99.477	510,52%	150%
2013	726.505	330.318	203.321	194,86%	150%
2014	874.017	419.658	486.054	93,48%	150%
2015	1.112.672	382.732	222.931	327,43%	150%
2016	1.174.482	492.741	223.305	305,30%	150%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* pada PT. Mandom Indonesia untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *quick ratio* sebesar 510,52%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 768.615 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 260.766 terhadap hutang lancar sebesar Rp 99.477, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 510,52% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 5,1052 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 194,86%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 726.505 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 330.318

terhadap hutang lancar sebesar Rp 203.321, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 194,86% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,9486 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 93,48%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 874.017 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 419.658 terhadap hutang lancar sebesar Rp 486.054, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 93,48% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,9348 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 327,43%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.112.672 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 382.732 terhadap hutang lancar sebesar Rp 222.931, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 327,43% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,2743 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 305,30%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.174.482 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 492.741 terhadap hutang lancar sebesar Rp 223.305, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah

sebesar 305,30% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 3,0530 aktiva lancar.

Tabel IV.18
Perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar(Rp)	Quick Ratio	Standar Industri
2012	5.035.962	2.061.899	7.535.896	39,47%	150%
2013	5.218.219	2.084.331	7.774.722	40,31%	150%
2014	6.337.170	2.325.989	8.864.832	45,25%	150%
2015	6.623.114	2.297.502	10.127.542	42,71%	150%
2016	6.588.109	2.318.130	10.878.074	39,25%	150%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *quick ratio* sebesar 39,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 5.035.962 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 2.061.899 terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.535.896, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 39,47% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,3947 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 40,31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 5.218.219 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 2.084.331 terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.774.722, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 40,31% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,4031 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 45,25%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.337.170 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 2.325.989 terhadap hutang lancar sebesar Rp 8.864.832, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 45,25% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,4525 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 42,71%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.623.114 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 2.297.502 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.127.542, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 42,71% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,4271 aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *quick ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 39,25%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.588.109 yang dikurangi persediaan sebesar Rp 2.318.130 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.878.074, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 39,25% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,3925 aktiva lancar.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kas dan setara kas dan utang lancar yang digunakan untuk menghitung rasio kas perusahaan pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.19
Perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Mustika Ratu Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio	Standar Industri
2012	59.561	58.646	101,56%	50%
2013	55.331	51.810	106,80%	50%
2014	36.039	104.267	34,56%	50%
2015	36.273	102.898	35,25%	50%
2016	24.377	93.872	25,97%	50%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *cash ratio* sebesar 101,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 59.561 terhadap hutang lancar sebesar Rp 58.646, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 101,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,0156 kas.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 106,80%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 55.331 terhadap hutang lancar sebesar Rp 51.810, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 106,80% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,0680 kas.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 34,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 36.039 terhadap hutang lancar sebesar Rp 104.267, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 34,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,3456 kas.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 35,25%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 36.273 terhadap hutang lancar sebesar Rp 102.898, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 35,25% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,3525 kas.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 25,97%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 24.377 terhadap hutang lancar sebesar Rp 93.872, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 25,97% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,2597 kas.

Tabel IV.20
Perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio	Standar Industri
2012	134.940	99.477	135,65%	50%
2013	73.825	203.321	36,31%	50%
2014	95.091	486.054	19,56%	50%
2015	219.670	222.931	98,54%	50%
2016	298.564	223.305	133,70%	50%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi . Pada tahun 2012 terlihat nilai *cash ratio* sebesar 135,65%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 134.940 terhadap hutang lancar sebesar Rp 99.477, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 135,65% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,3565 kas.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 36,31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 73.825 terhadap hutang lancar sebesar Rp 203.321, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 36,31% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,3631 kas.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 19,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 95.091 terhadap hutang lancar sebesar Rp 486.054, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka

pendeknya adalah sebesar 19,56% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,1956 kas.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 98,54%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 219.670 terhadap hutang lancar sebesar Rp 222.931, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 98,54% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,9854 kas.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 133,70%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 298.564 terhadap hutang lancar sebesar Rp 223.305, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 133,70% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,3370 kas.

Tabel IV.21
Perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio	Standar Industri
2012	229.690	7.535.896	3,05%	50%
2013	261.202	7.774.722	3,36%	50%
2014	859.127	8.864.832	9,69%	50%
2015	628.159	10.127.542	6,20%	50%
2016	373.835	10.878.074	3,44%	50%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* pada PT. Mustika Ratu untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 terlihat nilai *cash ratio* sebesar 3,05%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 229.690 terhadap hutang

lancar sebesar Rp 7.535.896, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 3,05% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,0305 kas.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,36%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 261.202 terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.774.722, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 3,36% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,0336 kas.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 9,69%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 859.127 terhadap hutang lancar sebesar Rp 8.864.832, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 9,69% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,0969 kas.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 6,20%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 628.159 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.127.542, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 6,20% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,0620 kas.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *cash ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 3,44%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp 373.835 terhadap hutang lancar sebesar Rp 10.878.074, artinya

kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 3,44% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,0344 kas.

B. Pembahasan

1. Analisis Rasio Profitabilitas

Dari analisis data dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas dari 3 perusahaan yang diteliti diukur dengan menggunakan 4 jenis rasio profitabilitas yaitu GPM, NPM, ROA, ROE dapat dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan naik turunnya nilai rasio perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin (GPM)

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai GPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dari 56,11% meningkat menjadi 58,69% meskipun pada tahun 2013 terjadi penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba kotor yang di ikuti dengan penurunan penjualan setiap tahunnya. Dimana pada kondisi ini perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba kotornya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai GPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dari 36,84% meningkat menjadi 38,92% meskipun pada tahun 2015 terjadi penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor yang di ikuti dengan peningkatan penjualan yang tinggi setiap tahunnya. Dimana pada kondisi ini perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba kotornya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai GPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dari 50,87% meningkat menjadi 51,08% meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor yang di ikuti dengan peningkatan penjualan setiap tahunnya. Dimana pada kondisi ini perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba kotornya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai NPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,71% menurun menjadi -1,61% dan pada tahun 2013 dan 2016 merupakan penurunan yang buruk karena angka rasio perusahaan minus, hal ini disebabkan karena adanya penurunan yang tinggi pada laba bersih yang di ikuti dengan penurunan penjualan setiap tahunnya. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam menghasilkan laba bersihnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai NPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 8,12% menurun menjadi 6,41% meskipun pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang tinggi, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan yang tinggi pada penjualan setiap tahunnya. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam menghasilkan laba bersihnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika

NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai NPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 17,72% menurun menjadi 15,96%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih yang di ikuti dengan meningkatnya penjualan setiap tahunnya. Dimana pada kondisi ini perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba bersihnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

c. *Return On Assets (ROA)*

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROA untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,75% menurun menjadi -1,15% dan pada tahun 2013 dan 2016 merupakan penurunan yang buruk karena angka rasio perusahaan minus, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih tetapi total aktiva meningkat setiap tahunnya. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam mengelola aktivitya. Hal ini diperkuat

dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA masih di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan tidak baik dalam mengelola asetnya, karena semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik dan begitu pula sebaliknya.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROA untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 11,92% menurun menjadi 7,42% meskipun pada tahun 2015 terjadi peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva setiap tahunnya. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam mengelola aktivitya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA masih di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam mengelola asetnya. Karena semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik dan begitu pula sebaliknya.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROA untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 40,38% menurun menjadi 38,16% meskipun pada tahun 2013 terjadi peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva yang tinggi setiap

tahunnya. Dimana kondisi ini sudah diatas standar industri dan perusahaan dikatakan efektif dalam mengelola aktivitya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA sudah diatas rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan baik dalam mengelola asetnya.

d. *Return On Equity* (ROE)

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROE untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 7,97% menurun menjadi -1,50% dan pada tahun 2013 dan 2016 merupakan penurunan yang buruk karena angka rasio perusahaan minus, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih dan menurunnya nilai ekuitas setiap tahunnya. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam mengelola ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri, artinya posisi pemilik perusahaan tidak kuat, karena tidak efisien dalam penggunaan modal sendiri.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROE untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 13,71% menurun menjadi 9,09% dan penurunan terburuk terjadi pada tahun

2016, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih dan meningkatnya nilai ekuitas. Dimana kondisi ini masih dibawah standar industri dan membuat perusahaan mengalami penurunan dan dikatakan tidak efektif dalam mengelola ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri, artinya posisi pemilik perusahaan tidak kuat, karena tidak efisien dalam penggunaan modal sendiri.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai ROE untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dari 121,94% meningkat menjadi 135,85%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva setiap tahunnya. Nilai ROE yang cukup besar pada perusahaan dikarenakan total ekuitas pada setiap tahunnya memiliki nilai yang stabil. Dan kondisi ini membuat nilai ROE perusahaan dikatakan sangat baik dan berada diatas standar industri dan efektif dalam mengelola ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, karena efisien dalam penggunaan modal sendiri.

2. Analisis Rasio Likuiditas

Dari analisis data dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas dari 3 perusahaan yang diteliti diukur dengan menggunakan 3 jenis rasio profitabilitas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan naik turunnya nilai rasio perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Current Ratio* (CR)

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yang didominasi oleh penurunan. Pada tahun 2012 angka rasio 601,71% menurun menjadi 397,06%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *current ratio* perusahaan dikatakan sangat baik dan berada diatas standar industri dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 136) jika rata-rata industri *Current Ratio* adalah 200% maka perusahaan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Dimana

pada tahun 2014 menurun drastis yaitu menjadi 179,82%, kemudian pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 525,95% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar pada tahun 2014 tetapi pada tahun 2015 dan 2016 hutang lancar menurun. Dimana pada kondisi ini nilai *current ratio* perusahaan dikatakan sangat baik dan berada diatas standar industri dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012, hal. 136) jika rata-rata industri *Current Ratio* adalah 200% maka perusahaan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *current ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 66,83% menjadi 60,56%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan tingginya peningkatan hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *current ratio* perusahaan dikatakan tidak baik dan berada dibawah standar industri dan tidak efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 136) jika rata-rata industri *Current Ratio* adalah 200% maka perusahaan dapat dikatakan tidak baik dan berada dibawah rata-rata industri karena jika rasio

lancar rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang.

b. *Quick Ratio* (QR)

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 493,56% menurun menjadi 300,42%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar peningkatan pada persediaan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *quick ratio* perusahaan dikatakan sangat baik dan berada diatas standar industri dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 138) jika rata-rata industri *Quick Ratio* adalah 150% maka perusahaan dapat dikatakan baik dan berada diatas rata-rata industri. Namun bila pengukuran rasio terlalu tinggi belum tentu kondisi perusahaan baik, hal ini dapat saja terjadi karena aktiva lancar tidak dipergunakan sebaik mungkin.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 menurun drastis yaitu dari 510,52% pada tahun 2012 menjadi 93,48%, kemudian pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 305,30% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar, peningkatan persediaan, dan diikuti dengan

meningkatnya hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *quick ratio* perusahaan dikatakan cukup baik dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 138) jika rata-rata industri *Quick Ratio* adalah 150% maka perusahaan dapat dikatakan baik dan berada diatas rata-rata industri. Namun bila pengukuran rasio terlalu tinggi belum tentu kondisi perusahaan baik, hal ini dapat saja terjadi karena aktiva lancar tidak dipergunakan sebaik mungkin.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *quick ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yaitu terjadi peningkatan pada tahun 2013,2014 dan 2015 dan menurun kembali pada tahun 2016 menjadi 39,25%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada aktiva lancar, peningkatan persediaan dan diikuti dengan tingginya peningkatan hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *quick ratio* perusahaan dikatakan tidak baik dan berada dibawah standar industri dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 138) jika rata-rata industri *Quick Ratio* adalah 150% maka perusahaan dapat dikatakan tidak baik dan berada dibawah rata-rata industri. Dan jika nilai rasio cepat rendah dapat dikatakan perusahaan tidak efektif dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

c. *Cash Ratio*

1) PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yaitu peningkatan pada tahun 2013 dan penurunan pada tahun selanjutnya. Pada tahun 2012 dari 101,56% meningkat menjadi 106,80%, kemudian menurun pada tahun selanjutnya menjadi 25,97%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada kas perusahaan dan meningkatnya hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *cash ratio* perusahaan dikatakan baik dan berada di atas standar industri serta efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 140) jika rata-rata industri *Cash Ratio* adalah 50% maka perusahaan dapat dikatakan baik dan berada di atas rata-rata industri. Namun jika rasio kas rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan uang untuk membayar utang.

2) PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 menurun drastis yaitu dari 135,65% pada tahun 2012 menjadi 19,56%, kemudian pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 133,70% hal ini disebabkan karena menurunnya kas perusahaan pada tahun 2014 dan peningkatan utang lancar. Dan pada tahun selanjutnya kas perusahaan meningkat dan hutang lancar menurun. Dimana pada kondisi ini nilai *cash ratio* perusahaan

dikatakan baik dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 140) jika rata-rata industri *Cash Ratio* adalah 50% maka perusahaan dapat dikatakan baik dan berada diatas rata-rata industri. Namun jika rasio kas rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal atau uang untuk membayar utang.

3) PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai *cash ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yaitu terjadi peningkatan pada tahun , 2014 dan 2015 dan menurun kembali pada tahun 2016 menjadi 3,44%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kas perusahaan pada tahun 2014 dan 2015, dan kas perusahaan kembali menurun pada tahun 2016 diikuti dengan tingginya peningkatan hutang lancar. Dimana pada kondisi ini nilai *cash ratio* perusahaan dikatakan tidak baik dan berada dibawah standar industri dan efektif dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 140) jika rata-rata industri *Cash Ratio* adalah 50% maka perusahaan dapat dikatakan tidak baik dan berada dibawah rata-rata industri. Dan jika rasio kas rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang,

Dari perhitungan yang dilakukan dari pembahasan di atas dapat dinilai bahwa Kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga

perusahaan baik dalam menghasilkan laba kotor, dimana setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih. Diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan laba setelah pajak yang diikuti dengan penurunan penjualan bersih. Diukur dengan menggunakan *Return On Assets* dapat dikatakan juga bahwa pada PT. Mustika ratu dan PT. Mandom Indonesia dapat dikatakan kurang baik dalam mengelolah aktivitya, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Tetapi pada PT. Unilever Indonesia *Return On Assets* dapat dikatakan baik dalam mengelolah aktivitya meskipun setiap tahunnya selalu mengalami penurunan tetapi berada di atas rata-rata industri. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan laba setelah pajak atau laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total aset. Diukur dengan menggunakan *Return On Equity* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam mengelolah ekuitasnya, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan laba setelah pajak yang tidak sesuai dengan peningkatan ekuitas.

Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan pada aktiva lancar yang diikuti dengan peningkatan hutang lancar

yang tinggi . Diukur dengan menggunakan *Quick Ratio* dapat dikatakan juga bahwa pada kedua perusahaan cukup baik dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dan pada PT. Unilever Indonesia dapat dikatakan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri, meskipun pada ketiga perusahaan setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan aktiva lancar, peningkatan persediaan, dan peningkatan hutang lancar yang tinggi. Diukur dengan menggunakan *Cash Ratio* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*. Dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *gross profit margin* pada ketiga perusahaan cukup baik, walaupun setiap tahunnya menurun tetapi masih di atas rata-rata industri.
2. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *net profit margin* pada ketiga perusahaan tidak baik, karena pada salah satu perusahaan mengalami angka minus dan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersihnya.
3. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on assets* pada PT. Mustika Ratu Tbk perusahaan tidak baik, karena perusahaan mengalami angka minus. Dan pada PT. Mandom Indonesia perusahaan juga kurang baik dalam mengelolah aktiva karena berada dibawah rata-rata

industri, tetapi pada PT. Unilever Indonesia dapat dikatakan baik karena berada diatas rata rata industri.

4. Kinerja perusahaan diukur dengan *return on equity* pada kedua perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri tetapi pada PT. Unilever Indonesia dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Dimana yang artinya pada kedua perusahaan kurang mampu mengelolah ekuitas yang dimilikinya, sedangkan pada PT. Unilever Indonesia sudah cukup baik dalam mengelola ekuitasnya.
5. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *current ratio* pada perusahaan cukup baik dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, walaupun setiap tahunnya menurun tetapi masih di atas rata-rata industri. Kecuali pada PT. Unilever Indonesia karena berada dibawah rata-rata industri.
6. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *quick ratio* pada perusahaan cukup baik, walaupun setiap tahunnya menurun tetapi masih di atas rata-rata industri. Kecuali pada PT. Unilever Indonesia karena berada dibawah rata-rata industri.
7. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *cash ratio* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena terjadi penurunan pada setiap tahunnya.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka kesimpulan secara keseluruhan adalah kinerja keuangan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016 dinilai dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas adalah kurang baik, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini peneliti

menyarankan kepada perusahaan dan akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba kotor yang diperoleh sehingga diharapkan laba kotor yang diperoleh perusahaan dapat lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh sehingga pada saat laba bersih dibandingkan dengan penjualan, diharapkan laba bersih yang diperoleh perusahaan masih lebih tinggi dibandingkan penjualan sehingga untuk setiap tahunnya dapat meningkat.
3. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh untuk setiap tahunnya dan menstabilkan total aktiva yang dimiliki, sehingga *return on assets* yang dimiliki perusahaan untuk setiap tahunnya dapat meningkat.
4. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh untuk setiap tahunnya dan menstabilkan total ekuitas yang dimiliki, sehingga *return on equity* yang dimiliki perusahaan untuk setiap tahunnya dapat meningkat.
5. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi aktiva lancar yang dimiliki dan meminimalisir hutang lancar perusahaan, sehingga untuk setiap tahunnya tidak mengalami penurunan.
6. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi kas perusahaan yang dimiliki dan meminimalisir hutang lancar perusahaan, sehingga untuk setiap tahunnya tidak mengalami penurunan dan dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

7. Perusahaan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi kinerja keuangan, melihat kinerja apa saja yang perlu diperbaiki sehingga segala perencanaan dapat terlaksana dengan baik, serta memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan dan mencari solusi untuk meningkatkan kembali kinerja tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Penerbit : Alfabeta, Bandung
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : UMSU Press, Medan
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Catatan Ke-11, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harmono, 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Hasibuan, Khoirun Nisa. 2016. *Analisis Rasio Likuiditas dan Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Pegadaian Persero Kantor Wilayah I Medan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Houston, Brigham. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mahmudi, 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Penerbit : Liberty, Jakarta
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : Liberty, Jakarta
- Prihadi, Toto. 2012. *Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit : PPM, Jakarta Pusat
- Priyatni, Yayang. 2016. *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Nindya Karya (Persero) Medan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Rambe, Muiz Fauzi. 2015. *Manajemen Keuangan*. Penerbit : PT. Cita Pustaka Media, Bandung

- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan : PT. Gelora Aksara Pratama.
Penerbit : Erlangga
- Sari, Widya. 2016. *Analisis Kinerja keuangan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit : ALFABETA, Bandung.
- Sutrisno, 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Penerbit : Ekonisia, Yogyakarta.
- Yusa, Feby Febrianti. 2016. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmu Administrasi FISIP*, 3 (2), 1-13.

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	EBIT	Sales	GPM	EBIT	Sales	GPM	EBIT	Sales	GPM
2012	257.108	458.197	56,11%	681.929	1.851.153	36,84%	13.889.126	27.303.248	50,87%
2013	200.442	358.128	55,97%	777.114	2.027.899	38,32%	15.778.488	30.757.435	51,30%
2014	246.997	434.747	56,81%	896.269	2.308.204	38,83%	17.099.121	34.511.534	49,55%
2015	246.546	428.093	57,59%	877.912	2.314.890	37,92%	18.648.969	36.484.030	51,12%
2016	202.098	344.361	58,69%	983.439	2.526.776	38,92%	20.459.096	40.053.732	51,08%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	EAT	Sales	NPM	EAT	Sales	NPM	EAT	Sales	NPM
2012	30.751	458.197	6,71%	150.374	1.851.153	8,12%	4.839.145	27.303.248	17,72%
2013	(6.700)	358.128	-1,87%	160.148	2.027.899	7,90%	5.352.625	30.757.435	17,40%
2014	7.054	434.747	1,62%	174.314	2.308.204	7,55%	5.738.523	34.511.534	16,63%
2015	1.046	428.093	0,24%	544.474	2.314.890	2,52%	5.851.805	36.484.030	16,04%
2016	(5.549)	344.361	-1,61%	162.060	2.526.776	6,41%	6.390.672	40.053.732	15,96%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
	EAT	Total Aset	ROA	EAT	Total Aset	ROA	EAT	Total Aset	ROA
2012	257.108	455.473	6,75%	681.929	1.261.573	11,92%	13.889.126	11.984.979	40,38%
2013	200.442	439.584	-1,52%	777.114	1.465.952	10,92%	15.778.488	12.703.468	42,14%
2014	246.997	498.786	1,41%	896.269	1.853.235	9,41%	17.099.121	14.280.670	40,18%
2015	246.546	497.090	0,21%	877.912	2.082.097	26,15%	18.648.969	15.729.945	37,20%
2016	202.098	483.037	-1,15%	983.439	2.185.101	7,42%	20.459.096	16.745.695	38,16%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
Tahun	EAT	Total Ekuitas	ROE	EAT	Total Ekuitas	ROE	EAT	Total Ekuitas	ROE
2012	257.108	385.887	7,97%	681.929	1.096.821	13,71%	13.889.126	3.968.365	121,94%
2013	200.442	377.791	-1,77%	777.114	1.182.991	13,54%	15.778.488	4.254.670	125,81%
2014	246.997	383.945	1,84%	896.269	1.283.504	13,58%	17.099.121	4.598.782	124,78%
2015	246.546	377.026	0,28%	877.912	1.714.871	31,75%	18.648.969	4.827.360	121,22%
2016	202.098	369.089	-1,50%	983.439	1.783.159	9,9%	20.459.096	4.704.258	135,85%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
2012	352.880	58.646	601,71%	768.615	99.477	772,66%	5.035.962	7.535.896	66,83%
2013	313.664	51.810	605,41%	726.505	203.321	357,32%	5.218.219	7.774.722	67,12%
2014	376.694	104.267	361,28%	874.017	486.054	179,82%	6.337.170	8.864.832	71,49%
2015	380.988	102.898	370,26%	1.112.672	222.931	499,11%	6.623.114	10.127.542	65,40%
2016	372.732	93.872	397,06%	1.174.482	223.305	525,95%	6.588.109	10.878.074	60,56%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
2012	352.880	58.646	601,71%	768.615	99.477	772,66%	5.035.962	7.535.896	66,83%
2013	313.664	51.810	605,41%	726.505	203.321	357,32%	5.218.219	7.774.722	67,12%
2014	376.694	104.267	361,28%	874.017	486.054	179,82%	6.337.170	8.864.832	71,49%
2015	380.988	102.898	370,26%	1.112.672	222.931	499,11%	6.623.114	10.127.542	65,40%
2016	372.732	93.872	397,06%	1.174.482	223.305	525,95%	6.588.109	10.878.074	60,56%

Ket.	PT. Mustika Ratu			PT. Mandom Indonesia			PT. Unilever Indonesia		
Tahun	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio	Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio
2012	59.561	58.646	101,56%	134.940	99.477	135,65%	229.690	7.535.896	3,05%
2013	55.331	51.810	106,80%	73.825	203.321	36,31%	261.202	7.774.722	3,36%
2014	36.039	104.267	34,56%	95.091	486.054	19,56%	859.127	8.864.832	9,69%
2015	36.273	102.898	35,25%	219.670	222.931	98,54%	628.159	10.127.542	6,20%
2016	24.377	93.872	25,97%	298.564	223.305	133,70%	373.835	10.878.074	3,44%